

**HUBUNGAN KELEKATAN AMAN ANAK PADA ORANG TUA DENGAN
KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-5 TAHUN
(Studi Korelasi di TK Islam Al-Azhar 40 Kelurahan Kotabumi, Kecamatan
Purwakarta, Kota Cilegon, Banten Tahun Ajaran 2022-2023)**

(Skripsi)

Oleh

YANIAR YUMNA ANGGRAENI

NPM 1853054001



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

HUBUNGAN KELEKATAN AMAN ANAK PADA ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-5 TAHUN (Studi Korelasi di TK Islam Al-Azhar 40 Kelurahan Kotabumi, Kecamatan Purwakarta, Kota Cilegon, Banten Tahun Ajaran 2022-2023)

Oleh

YANIAR YUMNA ANGGRAENI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan aman anak pada orang tua dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun. Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok A dan B di TK Islam Al-Azhar 40 Cilegon dengan jumlah 75 anak. Sampel penelitian diambil menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah 30 anak usia 4-5 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan angket. Analisis data yang digunakan yaitu analisis korelasi *spearman rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan positif antara kelekatan aman anak pada orang tua dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun. Hal ini terbukti dari $r_{hitung} 0,818 > r_{tabel} 0,361$ dengan signifikansi 0,05 Ha diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan positif antara kelekatan aman anak pada orang tua dengan kemandirian anak.

Kata kunci: kelekatan aman, kemandirian, anak usia dini

ABSTRACT

CORRELATION OF CHILDREN'S SECURE ATTACHMENT TO THEIR PARENTS AND THE INDEPENDENCE OF CHILDREN AGED 4-5 YEARS

(Correlation Study at Al-Azhar 40 Islamic Kindergarten, Kotabumi Village, Purwakarta District, Cilegon City, Banten Academic Year 2022-2023)

BY

YANIAR YUMNA ANGGRAENI

This study aims to determine the relationship between children's secure attachment to their parents and the independence of children aged 4-5 years. Researchers used quantitative correlation research. The population in this study were all children in groups A and B in TK Islam Al-Azhar 40 Cilegon. The research sample was taken using a purposive sampling of 30 children aged 4-5 years. Data collection in this study was conducted by observation and questionnaire. The data was processed Spearman rank correlation analysis. The result showed that there was a positive significant relationship between children's secure attachment to their parents and the independence of children aged 4-5 years. This is evident from $r_{\text{calculate}} 0,818 > r_{\text{table}} 0.361$ with a significance 0,05 H_0 is accepted, which means that there is a positive significant relationship between children's secure attachment to their parents and the independence of children.

Keywords: secure attachment, independence, early childhood

**HUBUNGAN KELEKATAN AMAN ANAK PADA ORANG TUA DENGAN
KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-5 TAHUN
(Studi Korelasi di TK Islam Al-Azhar 40 Kelurahan Kotabumi, Kecamatan
Purwakarta, Kota Cilegon, Banten Tahun Ajaran 2022-2023)**

Oleh

YANIAR YUMNA ANGGRAENI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi

**: HUBUNGAN KELEKATAN AMAN ANAK
PADA ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN
ANAK USIA 4-5 TAHUN
(Studi Korelasi di TK Islam Al-Azhar 40
Kelurahan Kotabumi, Kecamatan Purwakarta,
Kota Cilegon, Banten Tahun Ajaran 2022-2023)**

Nama Mahasiswa

: Yaniar Yumna Anggraeni

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1853054001

Program Studi

: Pendidikan Guru PAUD

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

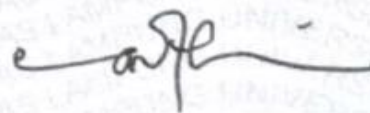
1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

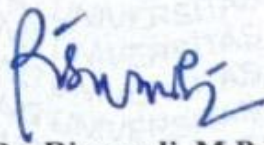


Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd.
NIP. 19840214 200801 2 007



Susanthi Pradini, S.Psi., M.Psi.
NIK. 231804891017201

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan




Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP. 19760808 200912 1 001

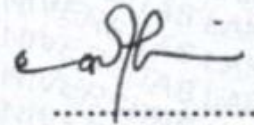
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

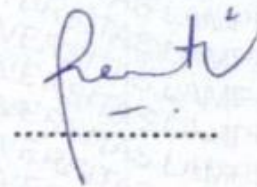
Ketua : **Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd.**



Sekretaris : **Susanthi Pradini, S.Psi., M.Psi.**



Penguji : **Renti Oktaria, S.Pd.I., M.Pd.**



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **15 Desember 2022**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Yaniar Yumna Anggraeni
NPM : 1853054001
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan Kelekatan Aman Anak Pada Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Korelasi di TK Islam Al-Azhar 40 Kelurahan Kotabumi, Kecamatan Purwakarta, Kota Cilegon, Banten Tahun Ajaran 2022-2023)" tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 11 Januari 2023



Yaniar Yumna Anggraeni

RIWAYAT HIDUP



Penulis Yaniar Yumna Anggraeni lahir pada tanggal 10 April 2000 di Kelurahan Luwung Sawo, Desa Kebonsari, Kecamatan Citangkil, Kota Cilegon, Provinsi Banten sebagai anak pertama dari bapak Budi Sunyoto dan Iyan Nurita.

Penulis menempuh pendidikan formal: SDIT Banten Islamic School, Pondok Pesantren La Tansa, SMAIT Raudhatul Jannah. Pada tahun 2018 melalui jalur mandiri SMMPTN BARAT penulis melanjutkan pendidikan Strata I (S1) sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) *English Society Unila* (ESO) sebagai anggota pada tahun 2018-2019, lembaga kemahasiswaan di HIMAJIP FKIP Unila sebagai anggota bidang kaderisasi periode 2018-2019, dan sebagai ketua umum di FORKOM PG PAUD periode 2020. Pada bulan Maret Tahun 2021, penulis melaksanakan kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL), dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri di Desa Cikoneng Kecamatan Anyar, Serang, Banten. Selain itu, penulis juga pernah mengikuti kegiatan magang bersertifikat Kampus Merdeka di Karier.mu by Sekolah.mu pada tahun 2021-2022.

MOTTO

“Dan berencanalah kalian, Allah membuat rencana, dan Allah sebaik-baik perencana.”

(QS. Ali Imran: 54)

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

(QS. Al-Baqarah: 216)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas terselesaikannya penulisan skripsi ini kupersembahkan karya kecilku ini kepada:

Abi dan Umi yang selalu menyertaiku dalam doanya. Terima kasih atas kasih sayang dan cinta yang begitu banyak, memberikanku dukungan, semangat dan pengorbanan yang luar biasa untuk keberhasilan putrinya.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat serta hidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Hubungan Kelekatan Aman Anak Pada Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Korelasi di TK Islam Al-Azhar 40 Kelurahan Kotabumi, Kecamatan Purwakarta, Kota Cilegon, Banten. Tahun Ajaran 2022-2023)*” Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak yang tentunya sepenuh hati meluangkan waktu dan pikiran dengan ikhlas memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Mohammad Sofwan Effendi, M.Ed. selaku Plt. Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Sunyono, M. Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unila.
3. Ari Sofia, S.Psi., M.A.,Psi. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Lampung.
4. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd. selaku pembimbing pertama atas jasanya baik tenaga dan pikiran yang tercurahkan untuk bimbingan, masukan, kritik, saran dan juga nasihat guna penyelesaian skripsi ini.
5. Susanthi Pradini, S.Psi., M.Psi. selaku dosen pembimbing dua atas jasanya baik tenaga dan pikiran yang tercurahkan untuk bimbingan, masukan, kritik, saran dan juga nasihat guna penyelesaian skripsi ini.

6. Renti Oktaria, S.Pd.I, M.Pd. selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak sekali masukan dan saran-saran yang membangun guna perbaikan dalam penyusunan dan kelancaran skripsi ini.
7. Vivi Irzalinda, M.Si. selaku dosen yang pernah berjasa menjadi dosen pembimbing dua dan saat ini sedang menjalankan tugas belajar.
8. Seluruh pimpinan, baik ditingkat universitas, fakultas, jurusan maupun program studi yang telah memfasilitasi dalam rangka menyelesaikan studi.
9. Seluruh dosen dan staf Program Studi PG PAUD FKIP yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama kuliah.
10. Pihak sekolah TK Islam Al-Azhar 40 Cilegon yang sudah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
11. Keluarga besar PG PAUD FKIP Universitas Lampung terutama “Angkatan 2018 kelas B yang sudah mewarnai dunia perkuliahan”.
12. Sahabat-sahabtku dari semasa SD Nada, Fina, dan Rohmi terima kasih untuk selalu ada di sisiku dan menerimaku apa adanya. Semoga kita bisa tumbuh bersama menjadi individu yang bermanfaat untuk sekitar.
13. Sahabat-sahabatku dari semasa SMP Wiwin dan Nanda terimakasih selalu ada, mau mendengarkan cerita saat senang maupun sedih. Salam sukses untuk kita semua dan semoga kita bisa selalu bersama sampai akhir hayat.
14. Teman-teman dekat kuliahku yang aku temukan di kelas B Sera, Megi, Arinda, Destri, karena kalian masa perkuliahan ku menjadi lebih berwarna dan berkesan, terima kasih sudah mau mengajarkanku saat aku tidak paham, sebagai alarm pengingat ku akan banyak hal, membantuku dalam banyak hal sebagai anak rantau. Terima kasih sudah selalu ada disisiku, membuat kenangan bersama, dan bertumbuh bersama.
15. Teman-teman lain yang sangat baik yang kutemukan di dunia perkuliahan Nabila, Destia, Dian, Feni, Winda, Nanda, Ayu Widi, Rani, Ciop, Sri Ayu, mak April, Hellen, Aghnia, Amel, April, Chika, Desta, Fadhila, Hani, Laila, Leny.
16. Teman-teman KKN di desa Cikoneng Rani, Yoke, Ogi, Rara, Mazida, Rizki, Denta, Fikri, Edo, dan Taufik yang telah berjuang bersama dalam menjalankan tugas sebagai mahasiswa FKIP UNILA.

17. Teman-teman magang di Karier.mu by Sekolah.mu Azmi, Farah, Jasmine, Nur, Novi, Andita, Roi chan, Rizki, dan Hadi. Terima kasih atas kerja sama dan kerja kerasnya untuk menuntaskan tugas akhir kita. Salam sukses untuk kita semua.
18. Keluarga FORKOM PG-PAUD khususnya di tahun kepengurusan 2020, yang menjadikanku pribadi yang mampu bertanggung jawab dalam mengemban amanah.
19. Almamater tercinta, Universitas Lampung tempat menggali ilmu dan pengalaman yang berharga, sebagai tempatku menemukan dan merasakan hangatnya persahabatan, juga menorehkan kisah indah yang tak terlupakan.

Semoga Allah S.W.T melindungi dan membalas semua kebaikan yang sudah diberikan. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi calon guru khususnya bagi para pembaca dan umumnya.

Bandar Lampung, 3 Desember 2022

Yaniar Yumna Angggraeni

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
1.6.1 Manfaat Teoritis	6
1.6.2 Manfaat Praktis	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Hakikat Kemandirian	8
2.1.1 Pengertian Kemandirian.....	8
2.1.2 Aspek- aspek Kemandirian.....	11
2.1.3 Faktor- faktor yang Memengaruhi Kemandirian	16
2.2 Hakikat Kelekatan.....	18
2.2.1 Pengertian Kelekatan	18
2.2.2 Perkembangan Kelekatan.....	21
2.2.3 Pola-Pola Kelekatan	24
2.2.4 Kelekatan Aman.....	26

2.2.5 Faktor- Faktor yang Memengaruhi Kelekatan Aman	31
2.3 Kerangka Pikir.....	32
2.4 Hipotesis Penelitian.....	34
III. METODE PENELITIAN	35
3.1 Jenis Penelitian	35
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	35
3.3 Populasi dan Sampel	36
3.3.1 Populasi	36
3.3.2 Sampel	37
3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	37
3.4.1 Definisi Konseptual	37
3.4.2 Definisi Operasional	38
3.5 Instrumen Penelitian	39
3.5.1. Skala Kelekatan Aman.....	39
3.5.2. Skala Kemandirian	40
3.6 Uji Instrumen.....	41
3.6.1 Uji Validitas Instrumen	41
3.6.2 Uji Reliabilitas.....	42
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.8 Teknik Analisis Data.....	47
3.8.1 Uji Interval Kategori	47
3.8.2 Uji Hipotesis	47
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Hasil Penelitian.....	49
4.1.1 Deskripsi Responden	49
4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian	50
4.1.3 Analisis Uji Hipotesis	61
4.2 Pembahasan	63
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	76
5.1 Kesimpulan.....	76
5.2 Saran	76

DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian.....	36
2. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Kelekatan Aman	39
3. Alternatif Pilihan Jawaban	40
4. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Kemandirian	41
5. Hasil Perhitungan Validitas Variabel Kelekatan Aman.....	42
6. Hasil Perhitungan Validitas Variabel Kemandirian.....	42
7. Interpretasi Ukuran Kemantapan Nilai Alpha	43
8. Jadwal Observasi Tidak Terstruktur	44
9. Jadwal Observasi Terstruktur.....	45
10. Indeks Keeratan Korelasi Antarvariabel.....	48
11. Usia Responden.....	49
12. Jenis Kelamin Responden	49
13. Hasil Penelitian Kemandirian	50
14. Hasil Analisis Dimensi <i>Self Dressing Skill</i>	51
15. Hasil Analisis Dimensi <i>Feeding Skill</i>	52
16. Hasil Analisis Dimensi <i>Toileting Skill</i>	53
17. Hasil Analisis Dimensi <i>Personal Hygiene/Grooming Skill</i>	54
18. Hasil Penelitian Kelekatan Aman	56
19. Hasil Penelitian Kenyamanan Anak Pada Orang Tua Karena Mendapatkan Perhatian.....	57
20. Hasil Analisis Dimensi Kenyamanan Anak Pada Orang Tua Karena Mendapatkan Kasih Sayang.....	58
21. Hasil Analisis Dimensi Ketenangan Anak Saat Ditinggal Orang Tua.....	59

22. Hasil Analisis Dimensi Kebahagiaan Anak Ketika Orang Tua Kembali	60
23. Hasil Uji Hipotesis	62
24. Tingkat Hubungan Korelasi	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir.....	34
2. Rumus Alpha Cronbach	43
3. Rumus Interval	46
4. Rumus Korelasi Spearman Rank.....	47
5. Diagram Kemandirian	51
6. Diagram Dimensi Keterampilan Berpakaian	52
7. Diagram Dimensi Keterampilan Makan	53
8. Diagram Dimensi Keterampilan Menggunakan Toilet	54
9. Diagram Dimensi Keterampilan Kebersihan Diri	55
10. Diagram Kelekatan Aman.....	56
11. Diagram Dimensi Kenyamanan Anak Pada Orang Tua Karena Mendapatkan Perhatian	57
12. Diagram Dimensi Kenyamanan Anak Pada Orang Tua Karena Mendapatkan Kasih Sayang	59
13. Diagram Dimensi Ketenangan Anak Saat Ditinggal Orang Tua	60
14. Diagram Dimensi Kebahagiaan Anak Ketika Orang Tua Kembali	61
15. Bagan Hasil Penelitian	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Pedoman Wawancara Saat Pra Penelitian	85
Lampiran 2 Hasil Wawancara Saat Pra Penelitian.....	87
Lampiran 3 Kisi-Kisi Instrumen Kelekatan Aman Sebelum Uji Coba.....	91
Lampiran 4 Panduan Skala Kelekatan Aman Setelah Uji Coba	94
Lampiran 5 Rubrik Penilaian Kemandirian	97
Lampiran 6 Kisi-Kisi Instrumen Kemandirian Sebelum Uji Coba.....	102
Lampiran 7 Lembar Observasi Kemandirian Setelah Uji Coba.....	104
Lampiran 8 Hasil Uji Validitas Kelekatan Aman	106
Lampiran 9 Hasil Uji Validitas Kemandirian	111
Lampiran 10 Hasil Uji Reliabilitas Kelekatan Aman	114
Lampiran 11 Hasil Uji Reliabilitas Kemandirian.....	116
Lampiran 12 Hasil Pengamatan Penelitian	118
Lampiran 13 Hasil Penelitian dari Pertemuan 1-5 Variabel Kemandirian	121
Lampiran 14 Hasil Kuesioner Variabel Kelekatan Aman.....	121
Lampiran 15 Tabel Uji Hipotesis.....	122
Lampiran 16 Tabel Nilai rtabel	124
Lampiran 17 Surat Kesiapan Validasi Instrumen Penelitian.....	125
Lampiran 18 Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian.....	127
Lampiran 19 Surat Izin Pra Penelitian	129
Lampiran 20 Surat Balasan Izin Pra Penelitian.....	130
Lampiran 21 Surat Izin Uji Instrumen	131
Lampiran 22 Surat Balasan Izin Uji Instrumen.....	132
Lampiran 23 Surat Izin Penelitian.....	133

Lampiran 24 Surat Balasan Izin Penelitian	134
Lampiran 25 Catatan Anekdote	135
Lampiran 26 Dokumentasi Pra Penelitian Pertama	140
Lampiran 27 Dokumentasi Uji Instrumen.....	141
Lampiran 28 Dokumentasi Pra Penelitian Kedua	142
Lampiran 29 Dokumentasi Penelitian.....	143
Lampiran 30 Contoh Lembar Observasi Kemandirian	146
Lampiran 31 Kuesioner Kelekatan Aman.....	150

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembiasaan kemandirian perlu dilakukan sejak dini pada anak. Sikap mandiri yang diharapkan sudah mulai diajarkan pada anak usia 4-5 tahun yaitu meliputi hal yang berhubungan dekat dengan kehidupan anak. Termasuk dalam hal membantu dirinya sendiri, seperti dapat memasang kancing dan ritsleting sendiri, memasang dan membuka perekat sepatu sendiri, mampu makan sendiri, mampu membiasakan diri untuk mandi, BAK (*toilet training*) sendiri, dan mampu mengerjakan tugas sendiri. Menurut Erikson, masa kritis perkembangan kemandirian berlangsung pada usia 2-3 tahun (Rakhma, 2017). Bila pada usia tersebut kebutuhan untuk mengembangkan kemandirian tidak terpenuhi, maka dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan kemandirian yang maksimal. Artinya, anak akan terus bergantung kepada orang lain saat remaja, bahkan dewasa kelak.

Adapun manfaat kemandirian bagi anak yaitu dapat membantu anak belajar memahami pilihan perilaku beserta resiko yang harus dipertanggungjawabkan. Semakin dikekang, anak akan semakin sulit untuk mengendalikan emosi, dengan kemungkinan perilaku yang akan muncul adalah perilaku memberontak atau justru sangat tergantung pada orang lain. Kemandirian akan membawa pengaruh yang besar bagi pengalaman kehidupan selanjutnya, karena dalam kehidupan sehari-hari anak diharapkan mampu melaksanakan tugas sendiri sampai selesai,

bertanggung jawab akan tugasnya, semangat dalam bekerja serta menghargai dan memelihara hasil karyanya sendiri (Anisah, 2017). Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian perlu diajarkan kepada anak sejak dini agar dapat mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri dan melatih anak untuk belajar menentukan pilihannya sendiri. Kemandirian anak tidak terbentuk dengan sendirinya, sehingga orang tua perlu melatihnya. Anak harus bisa menolong dirinya sendiri agar ia tidak tergantung dengan orang lain.

Namun, berdasarkan hasil observasi pada pra penelitian yang dilakukan di TK Islam Al-Azhar 40 Cilegon pada tanggal 08-11 Maret 2022 terdapat beberapa anak di kelompok A yang belum mandiri diantaranya yaitu anak masih dibantu guru saat memakai dan melepas sepatu, anak masih belum bisa tertib mengikuti aturan saat kegiatan pembelajaran berlangsung (berlari-lari dan tidak dapat berdiri dengan tegap serta duduk dengan tertib), anak masih dibantu dan ditemani oleh guru dalam menyelesaikan tugas, serta terdapat pula anak yang berebut spidol dengan anak lainnya saat akan mengerjakan tugas (dapat dilihat pada lampiran halaman 135). Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua pada saat pra penelitian (dapat dilihat pada lampiran halaman 87), orang tua tersebut menceritakan bahwa terdapat beberapa kegiatan anak yang masih dibantu oleh orang lain. Contoh kegiatan yang masih dibantu yaitu anak masih dibantu ketika mandi dan memakai baju, saat makan masih disuapi, anak masih menggunakan diaper baik di rumah maupun sekolah, dan ketika ingin ke kamar mandi anak masih dibantu oleh guru. Lalu, kepala sekolah juga memaparkan bahwa rata-rata wali murid dari anak yang bersekolah di TK Islam Al-Azhar 40 Cilegom merupakan orang tua yang keduanya bekerja. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan wali murid yang menyatakan bahwa ia dan suami bekerja, sehingga segala kebutuhan anak dilayani oleh pengasuh dan intensitas pertemuan atau interaksi antara anak dan orang tua hanya sedikit yaitu di malam hari dan hari libur. Kenyataan yang ada tersebut menggambarkan

kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Harapannya adalah kemandirian anak sudah berkembang, namun kenyataannya beberapa anak belum mandiri serta interaksi yang terjadi antar anak dan orang tua hanya sedikit yang mana hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang membentuk pola kelekatan antara anak dan orang tua. Berdasarkan kenyataan yang ada tersebut terdapat dugaan bahwa kelekatan antar anak dan orang tua berkaitan dengan kemandirian anak.

Lalu, peneliti melakukan pra penelitian yang kedua yaitu di tanggal 20-21 Oktober 2022 di kelompok A TK Islam Al-Azhar 40 Cilegon. Berdasarkan hasil pengamatan saat pra penelitian yang kedua terlihat bahwa sebagian besar anak sudah mandiri, hal ini ditunjukkan dengan anak dapat meletakkan sepatu, sandal, dan tas di rak masing-masing, anak dapat memakai sepatu dan sandal tanpa bantuan, dapat makan tanpa bantuan, tidak tantrum ketika berpisah dengan orang tua, serta dapat memakai dan melipat peralatan salat secara mandiri (dapat dilihat pada lampiran halaman 142). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan anak terkait kemandirian sudah berkembang sesuai dengan harapan.

Kemandirian pada anak dipengaruhi oleh stimulus lingkungannya. Lingkungan yang baik dapat memberikan dukungan yang tepat untuk anak-anak berkembang (Irzalinda et al., 2014). Apabila lingkungan sekitar mendukung, maka akan terbentuk anak yang mempunyai pribadi mandiri, mampu mengambil keputusan, dan bertanggung jawab dalam melakukan berbagai tindakan yang telah dilakukan. Namun, jika lingkungan anak tidak mendukung kemandiriannya maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mudah bergantung pada orang lain, selalu ragu-ragu dalam menentukan sebuah keputusan dan tidak dapat memikul tanggung jawab sendiri (Nurhayati, 2015). Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama anak mutlak memberikan tuntunan pendidikan dalam perkembangannya menuju kemandirian, dengan cara memberikan rutinitas, pilihan, dan kesempatan dalam mengembangkan kemandirian pada diri anak. Orang tua dapat memberikan kesempatan pada anak untuk

melakukan kegiatan merawat diri sendiri dengan pengawasan, menghormati dan memberikan kesempatan anak untuk menentukan pilihannya sendiri selama tidak membahayakan, memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada anak untuk membantu orang tua, menjelaskan pentingnya aturan dan memotivasi anak untuk menyepakati aturan di luar rumah, serta memberikan pujian atas usaha anak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa orang tua berperan sebagai teladan bagi anak untuk mencontohkan perilaku mandiri di rumah, sebagai pembimbing dengan mengarahkan anak berperilaku mandiri, serta memberikan kesempatan pada anak untuk memilih, bertanggung jawab atas pilihannya dan melakukannya sendiri.

Mussen berpendapat bahwa dalam menegakkan kemandirian sangat bergantung pada tiga hal, (a) sikap sosial terhadap kemandirian dalam kultur seseorang (anak) tersebut, (b) pola asuh dan kelekatan anak dengan orang tua, (c) interaksi dengan teman sebaya dan dukungan mereka terhadap perilaku mandiri (Mussen, 1989). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh dan kelekatan antara anak dengan orang tua dapat memengaruhi kemandirian seorang anak.

Kelekatan anak pada orang tua tidak muncul secara tiba-tiba, akan tetapi ada faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kelekatan salah satunya yaitu tergantung jenis pola kelekatan yang dimiliki. Orang tua yang menerapkan pola kelekatan aman (*secure attachment*), lebih sensitif dan responsif sehingga anak yakin orang tua selalu ada disaat ia membutuhkan dan anak merasa nyaman. Orang tua yang menerapkan pola kelekatan tidak aman dan bersikap ambivalen (*insecure ambivalent*), anak merasa tidak pasti bahwa orang tuanya selalu ada dan responsif saat dibutuhkan, akibatnya anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah dengan orang tua. Orang tua yang menerapkan pola kelekatan tidak aman dan bersikap menghindar (*insecure avoidant*), anak tidak percaya diri karena pada saat berinteraksi tidak direspon oleh orang tua sehingga anak kurang mampu untuk bersosialisasi (Puryanti, 2013). Selanjutnya, terdapat

satu pola lainnya yaitu orang tua yang menerapkan pola *insecure disorganized* anak merasa bingung dan takut untuk mendekati orang tuanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa kelekatan aman antara anak dan orang tua dapat menjadikan anak merasa nyaman dengan orang tua karena anak merasa yakin bahwa orang tua akan selalu ada untuknya. Jika anak merasa aman dan nyaman, maka ia akan berani dan percaya diri untuk mengeksplorasi dunia. Hal ini sejalan dengan teori psikososial yang dikemukakan oleh Erikson dalam Crain, yang mana anak perlu mendapatkan rasa percaya dalam dirinya yang dimana hal itu melibatkan rasa nyaman secara fisik dan tidak ada rasa takut atau kecemasan, sehingga anak menjadi berani untuk mengeksplorasi dunia (Crain, 2007). Anak yang memiliki kelekatan aman dengan orang tua diharapkan dapat menjadikan anak pribadi yang mandiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, peneliti tertarik untuk mengkaji adakah hubungan antara kelekatan aman anak pada orang tua dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Azhar 40 Cilegon.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih ada anak yang dibantu guru saat memakai dan melepas sepatu
2. Masih ada anak yang dibantu dan ditemani guru saat mengerjakan tugas
3. Masih ada anak yang belum bisa mengikuti aturan dari guru
4. Masih ada anak yang dilayani untuk makan, ke kamar mandi, memakai baju, mandi, dan masih mengenakan diaper
5. Intensitas pertemuan antar anak dan orang tua hanya sedikit

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu kelekatan aman anak pada orang tua dan kemandirian anak usia 4-5 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :
“Apakah terdapat hubungan antara kelekatan aman anak pada orang tua dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Azhar 40 Cilegon?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelekatan aman anak pada orang tua dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Azhar 40 Cilegon.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan baik secara langsung maupun tidak. Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang kelekatan aman anak pada orang tua dengan kemandirian anak.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang kelekatan aman beserta

hubungannya dengan kemandirian anak sehingga orang tua dapat memberikan kasih sayang, perhatian, dan responsif terhadap kebutuhan anak agar kemandirian anak dapat berkembang dengan baik.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan lebih kepada guru mengenai kelekatan aman anak pada orang tua agar guru dapat memberikan metode yang tepat kepada orang tua dan anak yang mendapatkan kelekatan aman dengan orang tuanya maupun tidak.

c. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi keilmuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis atau lanjutan untuk lebih dikembangkan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Kemandirian

2.1.1 Pengertian Kemandirian

Pribadi yang mandiri adalah kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia di awal usianya (Yamin & Sanan, 2013). Mandiri atau sering juga disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Fatimah yang mengatakan bahwa kemandirian ialah kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya (Fatimah, 2010). Kemandirian sangat penting diajarkan pada anak usia dini, karena anak akan terus hidup di masa yang akan datang, dan anak harus hidup tanpa bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya atau aktivitas sehari-hari dengan mengambil keputusan sendiri. Menurut Sari & Rosyidah, kemandirian tidak menitik beratkan pada kemampuan fisik saja, namun dalam bentuk sosial dan emosionalnya juga, seperti memiliki rasa percaya diri yang tinggi, berinisiatif, bertanggung jawab, disiplin, mudah bergaul, dapat mengatasi masalah yang dihadapi dan melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain (Sari & Rosyidah, 2019).

Hal ini sejalan dengan pendapat Parker & Deborah K yang mengatakan bahwa kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mampu berdiri sendiri yaitu memiliki kepercayaan diri yang bisa membuat seseorang mampu beradaptasi dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri (Parker & Deborah K., 2006). Anak yang mandiri dapat memecahkan masalah yang dihadapinya sendiri, tidak takut mengambil resiko, mempunyai kepercayaan diri yang besar tanpa ada pengaruh dari orang lain, dan dapat mengatur tingkah lakunya sendiri.

Lebih lanjut, Dowling menjelaskan bahwa kemandirian pada anak adalah kemampuan anak dalam berpikir dan melakukan sesuatu oleh diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain namun dapat menjadi individu yang dapat berdiri sendiri (Dowling, 2005). Selain itu, kemandirian pada anak juga merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak, seperti yang dikemukakan oleh Einon bahwa kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap diri sendiri, seperti makan, berpakaian, ke toilet, dan mandi disebut dengan kemandirian pada anak usia dini (Einon, 2006). Dalam proses menuju kemandirian, anak belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungannya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang baik dalam mengatasi setiap situasi.

Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul tiba-tiba, melainkan perlu diajarkan kepada anak. Tanpa diajarkan, anak-anak tidak akan tahu bagaimana mereka harus membantu dirinya sendiri. Kemampuan membantu diri sendiri itulah esensi dari karakter mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Astiati yang mengatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala

sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain (Astiati, 2007). Karakter mandiri yang dimiliki oleh anak usia dini akan sangat bermanfaat bagi dirinya dalam melakukan prosedur-prosedur keterampilan dan bergaul dengan orang lain.

Kemandirian anak usia dini dalam melakukan prosedur-prosedur keterampilan merupakan kemampuan untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari, seperti makan tanpa harus disuapi, mampu memakai kaos kaki dan baju sendiri, bisa buang air kecil/air besar sendiri, mampu memakai baju dan celana sendiri, dan dapat memilih mana bekal yang harus dibawa saat belajar di TK serta dapat merapikan mainannya sendiri. Sementara, kemandirian anak usia dini dalam bergaul terwujud pada kemampuannya dalam memilih teman, keberanian saat belajar di kelas tanpa ditemani orang tua, dan mau berbagi bekal atau jajan kepada temannya saat bermain (Wiyani, 2013). Untuk dapat mandiri, seorang anak membutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya. Peran orang tua dan respons dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai 'penguat' untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Fatimah bahwa peran orang tua sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian seorang anak (Fatimah, 2010). Orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Dengan demikian, anak akan dapat mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya bergantung pada orang tua menjadi mandiri.

Selain itu, dengan melatih kemandirian maka secara langsung maupun tidak langsung anak diajarkan untuk dapat memahami kemampuan dan keterbatasannya, kemauan, dan keinginannya serta kebutuhannya (Pradini et al., 2020). Dengan begitu anak akan lebih mampu memahami dirinya dan dapat menentukan sikap secara optimal ketika harus memasuki lingkungan, seperti lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Koivula et al, bahwa seorang anak yang mandiri mampu berinteraksi dengan baik dan memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya serta gurunya (Koivula et al., 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seorang anak untuk melakukan berbagai aktivitasnya secara mandiri tanpa bantuan orang lain, baik berupa aktivitas bantu diri maupun aktivitas sehari-hari.

2.1.2 Aspek–Aspek Kemandirian

Kemandirian diartikan sebagai kemampuan untuk berdiri di kaki sendiri atau tidak bergantung pada orang lain. Berdasarkan skala kematangan atau VSMS (*Vineland Social Maturity Scale*) yang dibuat oleh Doll, 1935 yang dapat digunakan pada anak usia 0-12 tahun. Indikator penilaian kemandirian dari Vineland terdiri dari 8 kategori perkembangan (Wicaksono, 2016) antara lain:

a. *Self Help General* (SHG)

Kemampuan anak dalam menolong diri sendiri untuk beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari tanpa bantuan.

Kemampuan dalam beraktivitas sehari-hari ini dapat menjadi kemampuan dasar pada anak untuk mandiri. Pada usia 4-5 tahun anak akan mampu untuk pergi tidur secara mandiri, mencuci muka dan tangan, dan mengeringkannya tanpa bantuan.

b. *Self Help Eating (SHE)*

Kemampuan anak dalam makan tanpa bantuan. Sesuai dengan tahap perkembangan anak, pada usia 4-5 tahun anak akan mampu mengambil makanannya secara mandiri, saat makan anak sudah bisa memakai sendok atau garpu, dan anak sudah bisa memotong makanannya sendiri.

c. *Self Help Dressing (SHD)*

Kemampuan anak dalam berpakaian tanpa bantuan. Sesuai dengan tahap perkembangan anak, pada usia 4-5 tahun anak akan bisa memakai pakaiannya sendiri tanpa bantuan.

d. *Self Direction (SD)*

Kemampuan anak dalam mengarahkan, memimpin dirinya sendiri, dan bertanggung jawab atas setiap perilakunya. Sesuai dengan tahap perkembangan anak, pada usia 4-5 tahun anak akan bisa diminta bantuan dalam membelikan sesuatu, anak sudah akan mengetahui tentang jadwal makan sehari-hari, dan anak akan mulai untuk belajar secara teratur.

e. *Occupation (OCC)*

Kemampuan anak dalam melakukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan tujuan tanpa bantuan. Sesuai dengan tahap perkembangan anak, pada usia 4-5 tahun anak akan bisa menyisir rambut dan menggunakan peralatan tulis tanpa memerlukan bantuan.

f. *Communication (COM)*

Kemampuan anak dalam berkomunikasi seperti bicara, tertawa, membaca, mengekspresikan perasaan, dan melakukan interaksi dengan orang lain. Sesuai dengan tahap perkembangannya, anak usia 4-5 tahun akan bisa menyampaikan pesan secara sederhana dan mengutarakan sesuatu yang diinginkannya kepada orang lain.

g. *Locomotion* (LOM)

Kemampuan anak dalam bergerak tanpa ada batasan sesuai dengan keinginannya. Sesuai dengan tahap perkembangan anak, pada usia 4-5 tahun anak akan bisa menaiki dan menuruni tangga tanpa bantuan dan pergi ke rumah tetangga sekitar rumah tanpa perlu diantar.

h. *Socialization* (SOC)

Kemampuan anak dalam hal berteman, terlibat di suatu kompetisi dalam permainan, dan memperoleh kepuasan diri ketika sedang melakukan interaksi sosial. Perkembangan kemandirian pada masa awal ini akan menjadi penentu perkembangan selanjutnya.

Selanjutnya, menurut Brewer dalam (Yamin & Sanan, 2013) menyatakan bahwa aspek kemandirian anak Taman Kanak-Kanak adalah pembiasaan yang terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi.

a. Kemampuan fisik

Dalam hal ini mencakup kemampuan anak dalam hal memenuhi kebutuhannya sendiri. Misalnya anak butuh makan, maka secara mandiri anak harus bisa makan sendiri. Anak belajar untuk mengenakan pakaian sendiri, membiasakan membersihkan diri (mandi atau buang air) sendiri, dan lain-lain.

b. Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, berani tampil bernyanyi di depan temannya dan lain-lain.

c. Bertanggung Jawab

Dalam hal ini ditunjukkan dengan kemampuan seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil.

d. Disiplin

Kemampuan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib serta efisien.

e. Pandai bergaul

Kemampuan menempatkan diri dalam berinteraksi dengan sesamanya dimana pun berada.

f. Saling berbagi

Dalam hal ini ditunjukkan dengan kemampuan memahami kebutuhan orang lain dan bersedia memberikan apa yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan orang lain.

g. Mengendalikan emosi

Kemampuan untuk mengatasi rasa tidak puas pada saat mengalami kejadian yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Selanjutnya, tingkat capaian kemandirian anak usia 4-5 tahun menurut (Diknas, 2007) diantaranya yaitu; 1) Memasang kancing dan ritsleting sendiri; 2) Memasang dan membuka tali sepatu sendiri; 3) Mampu makan sendiri; 4) Berani pergi dan pulang sekolah sendiri (bagi yang dekat dengan sekolah); 5) Mampu memilih benda untuk bermain; 6) Mampu mandi, BAK, BAB (*toilet training*) masih dengan bantuan; 7) Mampu mengerjakan tugas sendiri; 8) Bermain sesuai dengan jenis permainan yang dipilihnya; 9) Mengurus dirinya sendiri dengan bantuan, misalnya: berpakaian.

Selain itu, terdapat 4 aspek dalam *Self Help Skills* anak usia 4-5 tahun diantaranya yaitu: *self dressing skills, feeding skills, toileting skills, and personal hygiene/grooming skills*. Capaian dari masing-masing aspek tersebut yaitu (Tools to Grow, 2016):

a. *Self Dressing Skills* (keterampilan berpakaian)

Anak dapat menghubungkan dua bagian yang memisahkan ritsleting jaket dan ritsleting ke atas, mengenakan kaus kaki dengan benar, memakai sepatu dengan bantuan yang minim, mengetahui bagian depan dan dalam pakaian, memasang ikat pinggang, serta memakai sepatu pada kaki yang benar.

b. *Feeding Skills* (keterampilan makan)

Anak dapat memegang gelas atau cangkir dengan satu tangan, mengisap sedotan sambil memegang wadah dengan satu tangan, menggunakan serbet, memegang sendok dan garpu dengan jari.

c. *Toileting Skills* (keterampilan menggunakan toilet)

Jarang terjadi kecelakaan saat menggunakan toilet, menyiram air setelah menggunakan toilet.

d. *Personal Hygiene/Grooming Skills* (keterampilan kebersihan diri)

Anak dapat menyisir rambutnya, menggunakan handuk/kain setelah mencuci tangan, menyikat gigi secara menyeluruh, menyiapkan sikat gigi dengan air dan pasta.

Dari pendapat para ahli mengenai aspek-aspek kemandirian di atas, maka ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan aspek kemandirian dalam konteks penelitian ini adalah pembiasaan perilaku yang tercakup dalam *self dressing skill* (keterampilan berpakaian), *toileting skills* (keterampilan menggunakan toilet), *feeding skills* (keterampilan makan), dan *personal hygiene/grooming skills* (keterampilan kebersihan diri). Kemudian, dengan pembiasaan perilaku tersebut anak dapat mencapai tingkat kemandirian yang baik, seperti:

memasang dan membuka tali sepatu sendiri, mampu makan sendiri, serta pergi ke toilet sendiri.

2.1.3 Faktor – Faktor yang Memengaruhi Kemandirian

Pembentukan kemandirian dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan, namun faktor yang paling berpengaruh adalah keluarga khususnya peranan orang tua. Orang tua dapat mendorong anak untuk mandiri dengan membimbing dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan rutinitas kecil dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian, akan tumbuh rasa percaya diri pada diri anak karena ia merasa diberi kepercayaan dan berkurangnya ketergantungan pada aktivitas yang anak lakukan.

Faktor yang memengaruhi kemandirian adalah gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah dan sistem pendidikan di masyarakat (Ali & Asrori, 2016).

Lebih lanjut, Wiyani menuliskan faktor yang memengaruhi kemandirian adalah faktor internal dan eksternal, (Wiyani, 2013):

1. Faktor Internal

a. Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis yang berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Pada umumnya anak yang sakit lebih bersikap tergantung dari pada orang yang tidak sakit.

b. Kondisi Psikologis

Meskipun kecerdasan atau kemampuan berfikir seorang anak dapat diubah atau dikembangkan melalui lingkungan, sebagian ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan seorang anak.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan kemandirian anak usia dini.

Kemandirian anak dapat lebih cepat tercapai pada lingkungan yang baik.

b. Rasa cinta dan kasih sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena hal itu dapat memengaruhi mutu kemandirian anak. Bila rasa cinta dan kasih sayang di berikan berlebihan anak akan menjadi kurang mandiri.

c. Pola asuh orang tua dalam keluarga

Seperti telah di ungkapkan sebelumnya, lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter kemandirian. Pembentukan karakter kemandirian tersebut tidak terlepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang di berikan orang tua terhadap anaknya.

d. Pengalaman dalam kehidupan

Pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, baik melalui hubungan dengan teman maupun dengan guru.

Adapun menurut Fatimah, kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua (Fatimah, 2010). Pengalaman yang diperoleh anak di dalam keluarga yang melibatkan proses kelekatan dengan orang tua akan memengaruhi perkembangan anak itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Mussen yang mengatakan bahwa menegakkan kemandirian salah satunya sangat bergantung pada sikap orangtua dan kelekatan orangtua-anak (Mussen, 1989). Ia juga menambahkan bahwa, orang tua memainkan peran penting dalam menentukan seberapa baik

seseorang dapat memenuhi tuntutan untuk peningkatan kemandirian dan menjadi orang dewasa yang kompeten dan percaya diri dengan citra positif.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan orang tua yang termasuk didalamnya adalah hubungan kelekatan antar anak dengan orang tua dapat memengaruhi perkembangan anak termasuk tingkat kemandiriannya.

2.2 Hakikat Kelekatan

2.2.1 Pengertian Kelekatan

Teori kelekatan atau *attachment* pertama kali diperkenalkan oleh Bowlby. Teori ini mencoba menguraikan pola relasi orang tua dengan anak yang dimulai sejak bayi. MC Cartney & Dearing menjelaskan bahwa kelekatan merupakan ikatan emosional yang kuat yang dimiliki anak, khususnya anak usia dini melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti penting dalam hidupnya, dan biasanya orang tua (MC Cartney & Dearing, 2002). Individu yang menjadi orang penting tersebut disebut sebagai figur lekat.

Kelekatan dapat timbul dari berbagai figur, karena kelekatan merupakan proses terjadinya hubungan dua arah antara anak dan figur lekat yang berkembang setiap saat, prosesnya tidak hanya tergantung bagaimana pengasuh merespon, namun respon anak terhadap pengasuh juga memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengembangkan kelekatan (Aryanti, 2015). Dalam menentukan figur lekat, biasanya anak akan memilih orang yang sering melakukan interaksi dengan dirinya, baik interaksi untuk menarik perhatian anak maupun interaksi secara spontan. Hal ini dilihat dari seberapa besar orang tersebut mampu memberikan

perhatian kepadanya, bagaimana respon yang diterima serta tepat atau tidak respon yang diberikan.

Kelekatan sering kali dianggap sama dengan ketergantungan, sebenarnya keduanya memiliki makna yang berbeda. Menurut Monks, dkk ketergantungan merupakan kecenderungan pada anak untuk mencari kontak sosial dan tidak ingin melepaskan diri dari orang lain (dalam hal ini orang dewasa) (Monks et al., 2006). Ketergantungan muncul karena rasa takut, khawatir serta gelisah. Sementara kelekatan dapat dipahami sebagai hubungan emosional yang kuat antara anak dengan figur lekat. Hubungan dekat antara anak dan pengasuh tidak hanya karena anak sedang mengalami kondisi tidak nyaman tetapi juga dalam kondisi tenang (Aryanti, 2015).

Kelekatan pada anak dapat disebabkan karena proses belajar dan atau karena naluri alamiah sebagai manusia (Aryanti, 2015). Saat anak merasakan ketidak nyamanan terhadap situasi, maka ia akan menangis. Tangisan anak akan membuat ibu atau pengasuhnya datang dan berusaha untuk menghentikannya. Dari sinilah anak akan mempelajari bahwa jika ia merasa tidak nyaman, maka ia akan menangis dan ibu akan datang memberikan perlindungan. Kelekatan yang muncul secara alamiah dapat dijelaskan dengan memahami bahwa manusia sebagai makhluk sosial memiliki naluri untuk berdekatan dengan orang lain. Naluri ini merupakan sifat bawaan manusia sebelum proses belajar terjadi.

Selanjutnya, Ainsworth dalam Holmes membagi kelekatan menjadi 4 diantaranya yaitu; *secure attachment* (kelekatan aman), *insecure ambivalent/resistant* (kelekatan tidak aman dan bersikap ambivalen), *insecure avoidant* (kelekatan tidak aman dan bersikap menghindari), *insecure disorganized* (kelekatan tidak aman dan bersikap tidak teratur) (Holmes, 1993). Lebih lanjut, Ainsworth dalam Ervika

mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu (Ervika, 2005). Kelekatan akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibunya. Figur lekat yang paling tepat pada pola kelekatan anak, ialah orang tua (Fatimah, 2019). Kelekatan anak dengan orang tua berpengaruh pada kemampuan anak dalam melakukan sesuatu atau kemampuan anak untuk berperilaku.

Weingarten dan Chisholm menyatakan bahwa orang tua adalah tempat yang aman di mana anak dapat mencari keamanan dan kenyamanan, berlindung dari ancaman dan marabahaya, dan basis yang aman untuk mengeksplorasi, dengan harapan bahwa orang tua akan tersedia untuk melindungi kapan pun jika dibutuhkan oleh anak (Weingarten & Chisholm, 2009). Kelekatan menjadi dasar untuk mengembangkan kepercayaan atau ketidakpercayaan, dan membentuk bagaimana anak akan berhubungan dengan dunia, belajar, serta membentuk hubungan sepanjang hidup.

Kelekatan mengacu pada tingkah laku antara anak dengan orang tua yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk memperkuat ikatan tersebut. Kehadiran figur lekat dalam pola kelekatan anak pada awal perkembangannya dapat menjadi penentu kepribadian dan mengarahkan perkembangan aspek psikologis anak, seperti aspek kecerdasan, dan emosional anak (Fatimah, 2019). Apabila pola kelekatan tidak terpenuhi dengan baik di awal perkembangan anak, maka akan menyebabkan perkembangan beberapa aspek psikologis tersebut menjadi negatif atau tidak berkembang secara normal.

Anak yang mendapatkan kelekatan yang cukup pada masa awal perkembangannya akan merasa dirinya aman (*secure*). Kelekatan aman yang dibentuk orang tua dapat berupa selalu siap mendampingi

anak, responsif, sensitif, penuh cinta dan kasih sayang serta tidak melakukan penolakan terhadap anak. Lebih lanjut, Matas dalam Liliana mengatakan bahwa anak yang mengalami kelekatan aman (*Secure Attachment*) lebih mampu berinteraksi dengan kelompoknya dan secara kepribadian akan lebih berkembang baik dalam hal-hal yang berpengaruh positif, kemandirian, empati dan kemampuan-kemampuan dalam situasi sosial (Liliana, 2009). Sebaliknya, anak-anak yang kurang terpenuhi kebutuhan kelekatanannya, baik yang ambivalen atau yang tidak aman, akan cenderung pasif, membutuhkan waktu yang lebih lama di dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau kelompoknya, dan kurang nyaman di dalam interaksi sosialnya.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan merupakan suatu ikatan emosional antara anak dengan figur lekat (orang tua) yang dapat dikembangkan melalui interaksi dan kedekatannya bersifat kekal. Kelekatan (*attachment*) antara orang tua dan anak memberi dampak yang cukup signifikan pada perilaku anak di masa depan. Jika anak memiliki kelekatan yang aman dengan orang tuanya, maka diyakini anak tersebut akan berkembang lebih optimal dan memiliki perilaku yang positif.

2.2.2 Perkembangan Kelekatan

Terdapat tiga buah perkembangan kelekatan, yaitu melalui *arousal relaxation cycle*, *positive interaction cycle*, dan *positive claiming* (Bunce & Rickards, 2004).

a. *Arousal relaxation cycle*

Siklus ini dipicu oleh kebutuhan anak. Ketika orang tua memenuhi kebutuhan tersebut dan menghilangkan ketidaknyamanan, anak akan mengembangkan kepercayaan kepada orang tua. Siklus ini dimulai dari anak yang berani

untuk mengekspresikan kebutuhan mereka. Pengeskpresian kebutuhan ini biasanya dilakukan anak dengan bentuk protes kepada orang tua (merengek, meminta dan merasa kesal). Kemudian orang tua menangkap kebutuhan yang disampaikan anak sehingga muncullah respon untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Ada yang bentuknya memberikan dorongan terhadap anak melalui kalimat-kalimat positif dan membelikan anak mainan yang dia suka. Setelah itu siklus ini berlanjut pada kondisi anak yang akhirnya menjadi rileks dan memiliki kepercayaan yang terus berkembang terhadap orang tua mereka.

Seperti yang ditemukan pada salah satu keluarga dalam penelitian Sekar & Layyinah, keluarga ini memiliki kebiasaan mewujudkan lingkungan positif bagi anak dengan selalu meyakinkan anak menggunakan kalimat positif saat anak merasa tidak bisa melakukan sesuatu. Pengasuh yang menjaga anak di rumah juga membantu mewujudkan lingkungan positif pada anak yang diasuh. Misalnya ketika anak takut atau tidak bisa melakukan suatu hal, dengan marah atau melempar sesuatu, maka pengasuh mengucapkan kata-kata meyakinkan bahwa anak bisa melakukannya (Sekar & Layyinah, 2020).

b. *Positive interaction cycle*

Siklus ini dapat meningkatkan nilai diri, rasa percaya dan keamanan pada diri anak. Orang tua dapat melakukan kontak positif dengan anak, seperti memberikan senyum, membelai, menawarkan makanan favorit, atau memberikan hal-hal yang membuat anak merasa nyaman. Semakin tinggi interaksi sosial pengasuh dengan anak, *attachment* cenderung semakin terbentuk. Interaksi psikologis dan sosial ini dipercaya lebih berkontribusi terhadap *attachment* dibanding respon terhadap kebutuhan fisik anak. Untuk memenuhi *positive interaction*

cycle, beberapa ibu bekerja dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Sekar & Layyinah, berusaha meluangkan waktu untuk anaknya ketika berada di rumah, meskipun memiliki waktu yang sangat terbatas dengan anaknya ketika berada di rumah (Sekar & Layyinah, 2020).

c. *Positive claiming*

Pengakuan positif merupakan awal proses pelekatan anak kepada keluarga asal. Anak diakui sebagai individu yang spesial bagi orang tua. Kesamaan fisik kepada keluarga asal menambahkan rasa memiliki hak untuk menjadi bagian dari keluarga. Anak yang memiliki orang tua yang mencintai dan dapat memenuhi kebutuhannya akan mengembangkan model hubungan yang positif yang didasarkan pada rasa percaya (*trust*) dan memandang diri anak 'berharga'. Sebaliknya anak yang memiliki pengasuh yang tidak menyenangkan akan mengembangkan kecurigaan (*mistrust*) dan tumbuh sebagai anak yang pencemas dan kurang mampu menjalin hubungan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga metode yang dapat dilakukan figur lekat untuk mengembangkan kelekatan kepada anak, diantaranya yaitu; *arousal relaxation cycle*, *positive interaction cycle*, dan *positive claiming*. *Arousal relaxation cycle*: siklus yang dipicu oleh kebutuhan anak, *Positive interaction cycle*: siklus yang dapat meningkatkan nilai diri, rasa percaya dan keamanan pada diri anak dengan cara melakukan kontak positif dengan anak, seperti memberikan senyum, membelai, menawarkan makanan favorit, atau memberikan hal-hal yang membuat anak merasa nyaman, dan *Positive claiming*: anak diakui sebagai individu yang spesial bagi orang tua.

2.2.3 Pola-Pola Kelekatan

Ainsworth dalam Crain menemukan tiga pola kelekatan antar anak dan ibu saat melakukan pengamatan situasi asing atau *The Strange Situation* (Crain, 2007). Pengamatan ini bertujuan untuk memperoleh perbedaan individu dalam mengatasi stres perpisahan. Berdasarkan pengamatan ini Ainsworth menemukan 3 pola kelekatan. Berikut penjabaran tiga pola kelekatan tersebut.

- a. Bayi-bayi yang tetap merasa aman (*securely attached infants*)
Anak menggunakan ibu sebagai basis untuk bereksplorasi. Saat ibunya meninggalkan ruangan, permainan eksploratifnya menurun dan kadang-kadang terlihat sangat kesal. Saat ibunya kembali, anak menyambutnya dengan aktif dan tinggal didekatnya untuk beberapa saat. Ketika sudah merasa aman, anak mengeksplorasi ruangan sekali lagi.
- b. Bayi-bayi yang tidak merasa aman dan ingin menghindar (*insecure avoidant infants*)
Anak yang menunjukkan pola ini terlihat cukup independen selama menjalani situasi asing. Setelah memasuki ruang bermain, mereka langsung memeriksa mainan yang ada di dalamnya. Meskipun mengeksplorasi seperti itu, mereka ternyata tidak menggunakan ibu sebagai basis aman, dalam artian anak memeriksa kehadiran ibunya dari waktu ke waktu. Anak cukup mengabaikan kehadiran ibunya. Ketika ibunya meninggalkan ruangan, anak tidak menjadi marah dan tidak mencari kedekatan dengannya ketika ibunya kembali. Jika ibunya ingin menggendongnya, anak berusaha menghindar, membalikkan badan atau memalingkan wajah.
- c. Bayi-bayi yang tidak merasa aman namun bersikap ambivalen (*insecure ambivalent infants*)
Di dalam situasi asing, anak begitu lengket dengan ibu sampai tidak mau mengeksplorasi ruang bermain sama sekali. Saat ibunya meninggalkan ruangan, mereka menjadi sangat marah.

Namun, bersikap sangat ambivalen ketika ibunya datang kembali.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Ainsworth menemukan 3 pola kelekatan yang dapat muncul pada diri anak saat mengalami stress perpisahan. Diantaranya yaitu, *securily attached infants, insecure avoidant infants, insecure ambivalent infants*.

Selanjutnya, Ainsworth dalam Holmes membagi pola kelekatan menjadi empat (Holmes, 1993). Satu pola kelekatan ditambahkan oleh Main dan Solomon yaitu *insecure disorganized* berdasarkan penelitian mereka sendiri. Diantaranya yaitu;

- a. *Secure attachment* (kelekatan aman). Anak merasa nyaman pada orang tua karena mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Anak merasa tenang saat ditinggal orang tua meski tidak ditunggu. Anak menunjukkan kebahagiaan ketika orang tua kembali.
- b. *Insecure ambivalent/resistant* (kelekatan tidak aman dan bersikap ambivalen). Anak merasa tidak pasti bahwa orang tuanya selalu ada dan responsif sehingga anak mudah cemas untuk berpisah. Anak tampak sedih ketika ditinggal orang tua dan sulit untuk tenang kembali meskipun orang tua telah kembali. Anak mampu mengekspresikan emosi negatif namun dengan reaksi yang berlebihan.
- c. *Insecure avoidant* (kelekatan tidak aman dan bersikap menghindar). Anak merasa orang tua tidak merespon interaksinya sehingga anak kurang mampu untuk bersosialisasi. Anak tidak peduli jika orang tua pergi dan menolak orang tua ketika kembali. Anak kurang mampu mengekspresikan emosi negatif.
- d. *Insecure disorganized* (kelekatan tidak aman dan bersikap tidak teratur). Anak terlihat bingung, linglung, dan takut. Supaya bisa diklasifikasikan sebagai anak yang *disorganized*, anak harus

menunjukkan pola *avoidant* dan *resistant* yang kuat atau menunjukkan perilaku spesifik tertentu, seperti ketakutan yang luar biasa ketika bersama pengasuh.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat 4 pola kelekatan menurut Ainsworth yaitu *secure attachment*, *insecure ambivalent/resistant*, *insecure avoidant*, dan *insecure disorganized*. Mengacu pada pola kelekatan tersebut maka penelitian ini lebih ditekankan pada kelekatan aman (*secure attachment*). Aspek-aspek kelekatan aman sama artinya dengan karakteristik kelekatan aman. Adapun karakteristik kelekatan aman berdasarkan teori Ainsworth yang telah dijelaskan di atas diantaranya yaitu: anak merasa nyaman pada orang tua karena mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, anak merasa tenang saat ditinggal orang tua meski tidak ditunggu, dan anak menunjukkan kebahagiaan ketika orang tua kembali.

2.2.4 Kelekatan Aman

Kelekatan aman adalah suatu ikatan emosional antara individu dengan individu spesifik lainnya (figur lekat) yang aman secara emosional, dan dalam hal ini adalah orang tua. Figur lekat tersebut dapat memenuhi kebutuhan anak (sensitif dan responsif) sehingga menimbulkan rasa aman pada anak dan menjadi dasar perkembangan yang secara konsisten peranannya bagi perkembangan anak.

Menurut Bowlby kelekatan aman terbentuk dari interaksi antara orang tua dan anak, di mana anak memiliki rasa percaya pada orang tua sebagai figur yang siap mendampingi anak. Orang tua adalah orang yang responsif, sensitif, dan penuh dengan kasih sayang ketika anak mencari perlindungan atau mencari kenyamanan dan selalu menolong anak dalam menghadapi situasi yang mengancam atau menakutkan. Anak yang mempunyai pola ini percaya adanya

responsifitas dan kesediaan orang tua bagi mereka. Anak dengan kelekatan aman menggunakan orang tua sebagai dasar rasa aman mereka.

Hubungan kelekatan yang ideal adalah kelekatan aman (Crouch, 2015). Hal ini dikarenakan anak akan merasa aman dan percaya diri untuk mengeksplorasi lingkungannya. Anak percaya bahwa akan ada orang tua yang dapat menjadi basis aman bagi dirinya. Dengan rasa aman tersebut kemandirian anak akan terbentuk, dan dapat menjadi kunci pembuka perkembangan-perkembangan lainnya dalam diri anak.

Anak dengan pola kelekatan aman akan lebih mampu menyelesaikan tugas yang sulit dan tidak mudah berputus asa, serta akan mengembangkan hubungan yang positif berdasarkan rasa percaya (*trust*) kepada guru dan teman sebaya, sedangkan orang tua yang kurang menyenangkan akan menjadikan anak merasa curiga (*mistrust*) dan mengembangkan kelekatan yang tidak aman.

Kelekatan tidak aman menjadikan anak tidak percaya (*mistrust*) pada guru dan teman sebaya, sehingga berakibat terhadap perkembangan anak, seperti anak tidak memiliki kepercayaan diri, tidak mampu menyelesaikan tugas dan tidak mandiri (Ervika, 2005). Hal ini sejalan dengan pendapat Boyd&Bee dalam Bastiani & Hadiyati yang menyatakan bahwa individu yang mengembangkan pola kelekatan aman akan lebih mandiri, dibandingkan dengan individu yang memiliki kualitas kelekatan tidak aman (Bastiani & Hadiyati, 2018).

Berikut ini beberapa ciri perilaku orang tua yang membentuk kelekatan aman (*secure attachment*) menurut (Malekpour, 2007) diantaranya yaitu;

- a. Sensitif dan responsif,
- b. Konsisten dalam memberikan perhatian dan memberikan pengawasan,
- c. Hangat, berinteraksi secara positif dan memberikan respon verbal yang baik,
- d. Melihat anak sebagai individu yang unik, memahami anak (misalnya, kenapa ia melakukan itu, apa yang dia lakukan), dan
- e. Merespon anak dengan penuh perasaan.

Lebih lanjut, perilaku anak yang mendapatkan kelekatan aman menurut (Malekpour, 2007) ialah sebagai berikut;

- a. Merasa nyaman dalam mengeksplorasi diri dengan orang yang lekat dengannya,
- b. Ketika merasa gelisah atau sakit, maka ia pergi kepada orang yang lekat dengannya untuk mencari kenyamanan,
- c. Mencari bantuan jika ia membutuhkannya,
- d. Mau menuruti permintaan untuk meminimalisasi konflik,
- e. Tidak begitu membutuhkan kontrol yang berlebihan dari pengasuh

Semakin aman keterikatan seorang anak dengan orang dewasa yang mengasuh, semakin mudah bagi anak untuk menjadi mandiri dan dapat mengembangkan hubungan yang baik dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Maximo & Carranza bahwa anak-anak yang memiliki kelekatan yang aman dengan orang tua mereka tumbuh dengan aman, mandiri, dan saat berhubungan dengan orang lain ia cenderung dapat dipercaya, kooperatif, dan mau membantu (Maximo & Carranza, 2016). Selain itu, anak dengan kelekatan aman jauh lebih populer dengan teman sebaya dan memiliki empati

yang baik, dan lebih percaya diri daripada anak dengan riwayat kelekatan tidak aman.

Lebih lanjut, Sroufe et al, mengatakan bahwa anak-anak dengan riwayat kelekatan aman akan mencari bantuan dari orang tua ketika mereka tidak berhasil menyelesaikan tugas; antusias dan tidak menunjukkan tingkat kemarahan atau frustrasi yang tinggi (Sroufe, 2005). Berbeda halnya dengan anak-anak yang memiliki riwayat kelekatan tidak aman, dalam situasi yang sama, mereka akan mengungkapkan kemarahan dan frustrasi yang tinggi ketika tidak dapat menggunakan bantuan orang tua mereka untuk menyelesaikan tugas, yang menyebabkan penurunan cepat dalam motivasi mereka, sehingga dapat disimpulkan bahwa anak dengan kelekatan aman memiliki kontrol emosi yang baik dibandingkan dengan anak yang memiliki kelekatan tidak aman.

Selanjutnya, dalam penelitian Cortazar & Herreros ia menyatakan bahwa pada usia 4 dan 5 tahun anak dinilai pada beberapa area yang dianggap penting bagi anak untuk berhasil di prasekolah yaitu: rasa ingin tahu, tingkat ketergantungan, dan kompetensi sosial. Dalam tugas yang membutuhkan rasa ingin tahu, 84% anak yang berkompeten memiliki riwayat kelekatan yang aman. Anak yang berkinerja paling rendah memiliki riwayat kelekatan yang tidak aman. Selain itu, anak-anak dengan kelekatan aman juga memiliki skor yang lebih tinggi dalam ukuran ketahanan ego, serta menghadapi sedikit masalah sosial di prasekolah dan mampu menangani masalah secara fleksibel daripada anak dengan kelekatan tidak aman (Cortazar & Herreros, 2010).

Anak dengan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) memiliki karakteristik antara lain ketidakmampuan anak untuk menjadikan orang tuanya sebagai dasar rasa nyaman. Ada tiga tipe perilaku kelekatan yang tidak aman, yaitu 1) Sebagian besar anak

cenderung tidak mandiri, sulit berpisah dengan orang tuanya, dan tidak mandiri saat bermain. Kelekatan ini dinamakan dengan *insecure-resistant attachment*. 2) Beberapa anak agak tergantung, tidak dekat dengan orang tuanya dan tidak peduli ketika orang tuanya pergi. Bentuk kelekatan ini disebut dengan *insecure-avoidant attachment*. 3) Anak memperlihatkan kelekatan yang kacau dengan orang tuanya, yang terlihat dari kebingungan dan perilaku yang tidak beraturan di depan orang tuanya. Bentuk kelekatan ini disebut dengan *disorganized* atau *disoriented attachment* (Malekpour, 2007).

Ciri-ciri perilaku orang tua yang berkaitan dengan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*), adalah 1) Tidak membiarkan anak melakukan eksplorasi diri, terlalu mengontrol anak, 2) Perilaku orang tua tidak jelas, tidak konsisten, harapan yang berlebihan terhadap anak, sangat mengawasi, 3) Mengabaikan kebutuhan dan isyarat anak, 4) Tidak konsisten, respons perilaku orang tua tidak terandal (tidak reliabel), 5) Perilaku bermusuhan, mengancam, dan menakutkan, 6) Lebih memprioritaskan kebutuhan orang tua dengan anak (egois), 7) Berperilaku seperti anak kecil atau memperlakukan anak seolah-olah anak yang bertanggung jawab, 8) Penarikan diri yang ditandai dengan ketakutan, keragu-raguan dan ketakutan ketika berada disekitar anak, 9) Terlalu dekat dengan anak atau adanya perilaku seksual yang kurang wajar (Malekpour, 2007).

Lebih lanjut, perilaku anak yang berkaitan dengan kelekatan yang tidak aman adalah 1) Sangat tergantung, 2) Pemalu, menarik diri, tidak bisa menjalin pertemanan, 3) Tidak mampu mencari seseorang untuk memperoleh rasa aman jika diperlukan, 4) Terlalu ramah bahkan kepada orang yang tidak dikenal, 5) Memiliki sifat yang suka menghukum dan memerintah orang lain, 6) Lebih mementingkan kepentingan orangtuanya, 7) Takut kepada orangtuanya, seperti

mendekati sambil menjauh, diam, dan kaku, 8) Memiliki kecenderungan perilaku seksual (Malekpour, 2007).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan aman adalah ikatan emosional antara anak dengan orang tua yang dapat memberikan rasa aman karena orang tua dapat memenuhi kebutuhan anak (sensitif dan responsif). Kelekatan aman sangat penting untuk dijalin oleh orang tua dan anak, karena kelekatan aman dapat memberikan banyak pengaruh positif bagi perkembangan anak termasuk dalam hal kemandirian, dibandingkan dengan kelekatan lainnya.

2.2.5 Faktor- faktor yang Memengaruhi Kelekatan Aman

Kelekatan aman tidak muncul secara tiba-tiba, ada faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kelekatan aman. Menurut Baradja dalam Ervika faktor-faktor yang dapat memengaruhi terjadinya kelekatan aman antara seorang anak dan orangtua adalah sebagai berikut (Ervika, 2000):

- a. Adanya kepuasan anak terhadap pemberian objek lekat, misalnya setiap kali seorang anak membutuhkan sesuatu maka objek lekat mampu dan siap untuk memenuhinya. Ojek lekat di sini adalah orang tua;
- b. Terjadi reaksi atau merespon setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian. Misalnya, saat seorang anak bertingkah laku dengan mencari perhatian pada orang tua, maka orang tua meresponnya, maka anak memberikan kekekatannya; dan
- c. Seringnya bertemu dengan anak, maka anak akan memberikan kekekatannya. Misalnya orang tua yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah memudahkan anak untuk berkomunikasi dengan mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi kelekatan aman yaitu: adanya rasa puas seorang anak pada pemberian figur lekat, terjadi reaksi atau merespon setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian, dan seringnya figur lekat melakukan proses interaksi dengan anak, maka anak akan memberikan kelekatan padanya.

2.3 Kerangka Pikir

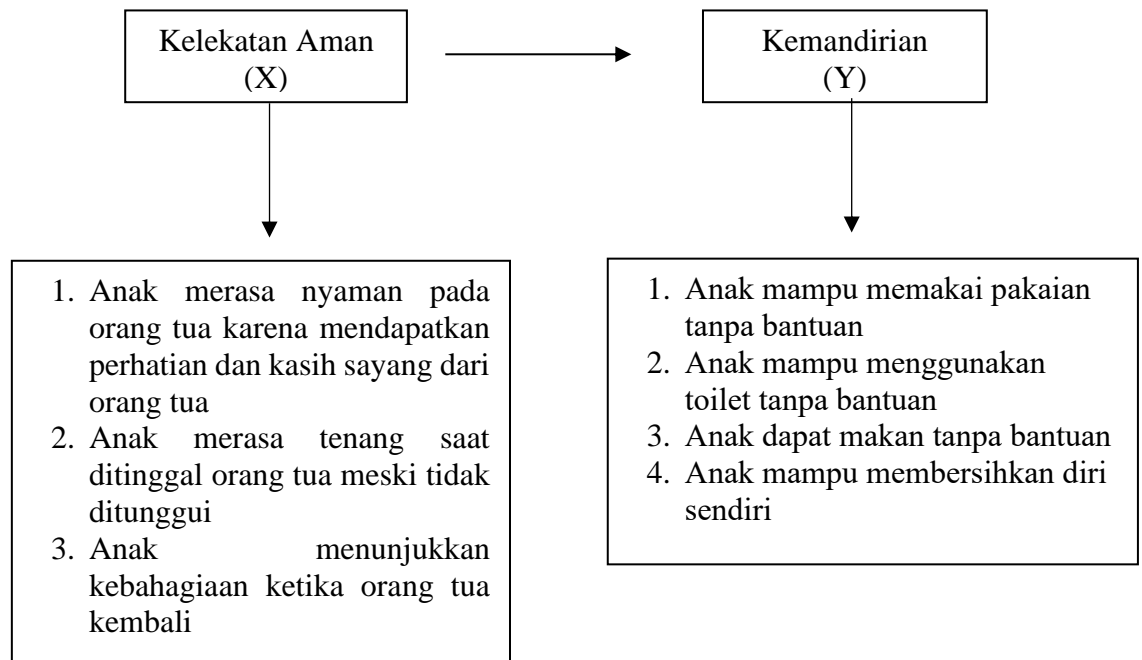
Kemandirian adalah kemampuan seorang anak untuk melakukan berbagai aktivitasnya secara mandiri tanpa bantuan orang lain, baik berupa aktivitas bantu diri maupun aktivitas sehari-hari.

Kemandirian perlu diajarkan sedari dini kepada anak, agar di masa depan anak tidak selalu bergantung dengan orang lain. Beberapa keterampilan kemandirian yang diharapkan sudah mulai diajarkan pada anak usia 4-5 tahun yaitu meliputi hal yang berhubungan dekat dengan kehidupan anak. Termasuk dalam hal membantu dirinya sendiri, seperti dapat memasang kancing dan ritsleting sendiri, memasang dan membuka perekat sepatu sendiri, mampu makan sendiri, mampu membiasakan diri untuk mandi, BAK (*toilet training*) sendiri, dan mampu mengerjakan tugas sendiri.

Untuk dapat mandiri, seorang anak membutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya. Orang tua memainkan peranan penting dalam menanamkan kemandirian pada anak. Salah satu faktor yang memengaruhi kemandirian yaitu pola kelekatan yang dimiliki anak dan orang tua. Terdapat 4 pola kelekatan antara anak dan orang tua diantaranya yaitu; kelekatan aman, kelekatan tidak aman dan bersikap ambivalen, kelekatan tidak aman dan bersikap menghindar, kelekatan tidak aman dan bersikap tidak teratur.

Orang tua yang menerapkan pola kelekatan aman (*secure attachment*) biasanya lebih sensitif dan responsif sehingga anak yakin orang tua selalu ada disaat ia membutuhkan. Jika anak merasa puas dengan respon positif yang ditunjukkan oleh orang tua, misal dengan memberikan apresiasi positif pada semua kegiatan anaknya, mendukung semua yang dilakukan anaknya, dan memfasilitasi semua kegiatan anaknya maka anak akan merasa puas karena merasa diberi kepercayaan dan dukungan penuh terhadap semua yang dilakukannya. Hal ini dapat menjadikan anak lebih mandiri atau mempunyai kemandirian yang tinggi dalam hidupnya. Lalu, adanya respon orang tua yang menunjukkan perhatian juga berpengaruh pada tingkat kemandirian anak, yaitu dengan adanya perhatian orang tua pada semua yang dilakukan anaknya maka anak akan merasa ada yang mendukung dalam semua tindakannya sehingga menjadikan anak lebih mandiri dan mempunyai kemandirian yang tinggi. Selain itu, frekuensi seringnya anak bertemu dengan orang tua juga memengaruhi tingkat kemandirian anak yaitu dengan seringnya anak dan orang tua berinteraksi maka anak akan merasa ada yang memperhatikan, mendukung dan membantu dalam semua kegiatan yang dilakukan.

Anak merasa puas dan bangga diberi dukungan dan perhatian sehingga rasa percaya dirinya tumbuh dan membuat anak lebih mandiri atau mempunyai tingkat kemandirian yang tinggi. Rasa percaya akan dirinya dan percaya pada lingkungan yang dimiliki anak hingga akhirnya dapat menampilkan potensinya merupakan akibat dari kelekatan aman yang dimiliki anak dengan orang tuanya. Hal ini menunjukkan keterkaitan kelekatan aman dengan terbentuknya kemandirian. Adanya kelekatan aman antara anak dengan orang tua memungkinkan anak memiliki kemandirian yang tinggi. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian adalah terdapat hubungan antara kelekatan aman anak pada orang tua dengan kemandirian anak.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan metode korelasional. Alasan peneliti menggunakan jenis dan metode penelitian tersebut dikarenakan penelitian ini mengkaji dua variabel yaitu kelekatan aman anak pada orang tua dan kemandirian, untuk mendapatkan data kedua variabel tersebut, peneliti membutuhkan data ordinal berupa angka melalui observasi dan penyebaran angket. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kedua variabel sehingga metode yang dirasa paling tepat adalah metode korelasional.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di TK Islam Al-Azhar 40 Cilegon. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023. Pemilihan tempat penelitian didasarkan pada bahwa sekolah TK Islam Al-Azhar 40 Cilegon merupakan sekolah berakreditasi A, yang memiliki visi untuk mewujudkan pribadi muslim yang beradab dan mandiri serta terpilih menjadi sekolah percontohan dalam rangka meningkatkan layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berkualitas dan Holistik Integratif (HI). Hal ini ditunjukkan dari pembiasaan adab dalam aktivitas keseharian yang dilakukan oleh guru kepada muridnya seperti dalam hal mencuci tangan sebelum masuk kelas dan sebelum makan, meletakkan tas, sepatu, dan sandal di rak masing-masing, berbaris saat akan mencuci tangan,

membersihkan kelas setelah makan, berdoa sebelum melakukan suatu kegiatan, merapikan alat salat setelah beribadah, berbaris sebelum masuk sekolah dan saat pulang sekolah, serta membiasakan murid untuk diantar sampai gerbang saja sehingga orang tua tidak menunggu di dalam kelas. Berdasarkan pembiasaan tersebut maka terbentuklah murid-murid yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dibuktikan dengan murid-murid dapat memakai sepatu dan sandal sendiri, melipat mukena dan sajadah sendiri, dapat makan sendiri, dan berani ditinggal orang tua saat di sekolah. Berdasarkan informasi tersebut peneliti meyakini TK Islam Al-Azhar 40 Cilegon tepat untuk dijadikan tempat penelitian terkait kelekatan aman dan kemandirian.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh anak beserta orang tua masing-masing anak di TK Islam Al-Azhar 40 Cilegon. Terdapat dua kelompok yaitu kelompok A dan B. Masing-masing kelompok terdiri dari 2 kelas yaitu kelas A1 dan A2 dan B1 dan B2 dengan jumlah 75 anak. Penjabaran dari populasi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Populasi Penelitian

No.	Nama Kelas	Jumlah Anak	Jumlah Orang Tua
1.	Kelas A1	15	15
2.	Kelas A2	15	15
3.	Kelas B1	22	22
4.	Kelas B2	23	23
Jumlah		75	75

3.3.1. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili dalam jumlah dan karakteristik yang dimiliki (Sukmadinata, 2011). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Penelitian ini mengambil seluruh jumlah anak kelompok A sebanyak 30 anak beserta orang tua masing-masing untuk dijadikan sampel dalam penelitian. Alasan mengambil sampel pada kelompok A dikarenakan anak-anak yang berada dalam rentang usia 4-5 tahun berada di tahap awal kemandirian dan menurut teori perkembangannya sudah mampu untuk memasang ritsleting sendiri, memasang dan membuka perekat sepatu sendiri, mampu makan sendiri, serta mampu memakai pakaian tanpa bantuan.

3.4. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

3.4.1. Definisi Konseptual:

- a. Kelekatan Aman (X):
Kelekatan aman adalah ikatan emosional antara anak dengan orang tua yang dapat memberikan rasa aman karena orang tua dapat memenuhi kebutuhan anak (sensitif dan responsif), sehingga anak merasa nyaman pada orang tua karena mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, anak merasa tenang saat ditinggal orang tua meski tidak ditunggu, dan anak menunjukkan kebahagiaan ketika orang tua kembali.
- b. Kemandirian (Y):
Kemandirian adalah kemampuan seorang anak untuk melakukan berbagai aktivitasnya secara mandiri tanpa bantuan orang lain baik berupa aktivitas bantu diri maupun aktivitas sehari-hari yang dapat dilihat dari beberapa aspek pembiasaan diri yaitu *self dressing skills* (keterampilan berpakaian), *feeding*

skills (keterampilan makan), *toileting skills* (keterampilan menggunakan toilet), dan *personal hygiene/grooming skills* (keterampilan kebersihan diri).

3.4.2. Definisi Operasional:

a. Kelekatan Aman (X):

Kelekatan aman adalah skor yang diperoleh dari hasil pemberian angket kepada orang tua yang diukur berdasarkan respon orang tua tentang kelekatan aman anak. Aspek kelekatan aman pada penelitian ini menggunakan skala likert dengan skor 1= tidak pernah, 2= kadang-kadang, 3= sering, dan 4= selalu untuk pernyataan *favourable*, dan skor 1= selalu, 2= sering, 3= kadang-kadang, dan 4= tidak pernah untuk pernyataan *unfavourable*. Dimensi kelekatan aman yaitu: anak merasa nyaman pada orang tua karena mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, anak merasa tenang saat ditinggal orang tua meski tidak ditunggu, dan anak menunjukkan kebahagiaan ketika orang tua kembali.

b. Kemandirian (Y):

Kemandirian adalah skor yang diperoleh dari hasil observasi anak di sekolah. Aspek kemandirian pada penelitian ini menggunakan skala likert dengan skor 1=tidak mampu, 2= belum mampu, 3= mampu, 4= sangat mampu. Dimensi kemandirian yaitu: *self dressing skills* (keterampilan berpakaian), *feeding skills* (keterampilan makan), *toileting skills* (keterampilan menggunakan toilet), dan *personal hygiene/grooming skills* (keterampilan kebersihan diri).

3.5. Instrumen Penelitian

3.5.1. Skala Kelekatan Aman

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis skala *Likert*. Skala kelekatan aman ini ditujukan kepada orang tua. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menyebarkan angket kelekatan aman berdasarkan teori Ainsworth dalam Holmes (Holmes, 1993). Pada Tabel 2 berikut ini dipaparkan kisi-kisi skala kelekatan aman anak usia 4-5 tahun.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Variabel Kelekatan Aman

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir Soal
Kelekatan Aman	Kenyamanan anak pada orang tua karena mendoatkan perhatian	Anak merasa nyaman pada orang tua karena mendapatkan perhatian	1, 2, 3, 5, 23, 24
	Kenyamanan anak pada orang tua karena mendapatkan kasih sayang	Anak merasa nyaman pada orang tua karena mendapatkan kasih sayang dari orang tua	9, 10, 27, 29
	Ketenangan anak saat ditinggal orang tua	Anak merasa tenang saat ditinggal orang tua meski tidak ditunggu	11, 12, 14, 15, 31, 34
	Kebahagiaan anak ketika orang tua kembali	Anak menunjukkan kebahagiaan ketika orang tua kembali	16, 17, 18, 19, 20, 38, 40

(Kisi-kisi instrumen kelekatan aman sebelum & sesudah uji coba dapat dilihat pada lampiran halaman 91 & 94).

Pada skala kelekatan aman ini terdapat empat alternatif pilihan jawaban di setiap pernyataan, di mana responden diminta untuk memilih salah satu dari empat alternatif pilihan yang tersedia yaitu, Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), dan Tidak Pernah

(TP). Pilihan dari setiap pernyataan memiliki nilai tertentu yang dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Alternatif Pilihan Jawaban

Alternatif Pilihan	Skor	
	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Selalu (SL)	4	1
Sering (SR)	3	2
Kadang-Kadang (KD)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

Nilai yang diperoleh pada setiap pernyataan akan menggambarkan pola kelekatan aman anak pada orang tua yang dimiliki oleh responden, dilihat dari kategorisasi yang telah ditentukan.

3.5.2. Skala Kemandirian

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis skala *Likert*. Skala kemandirian ini ditujukan kepada anak. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi menggunakan rubrik penilaian kemandirian menurut *tools to grow*, 2016 dengan proses adaptasi. Proses adaptasi yang dilakukan yaitu penerjemahan instrumen dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh peneliti, lalu instrumen yang sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Inggris oleh Fauziyah yang merupakan mahasiswa prodi bahasa Inggris di Universitas Lampung. Selanjutnya, peneliti memberikan instrumen bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang sudah diterjemahkan ke dosen ahli untuk diberikan saran. Pada mulanya instrumen memiliki 2 pilihan jawaban yaitu ya dan tidak, lalu saran dari dosen ahli adalah untuk menjadikan instrumen kemandirian menjadi skala likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu belum mampu, mulai mampu, mampu, sangat mampu. Setelah dari dosen ahli, instrumen di uji coba ke lapangan sehingga didapat alat

ukur kemandirian yang ajeg. Berikut ini kisi-kisi skala kemandirian anak usia 4-5 tahun yang dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Variabel Kemandirian

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir Soal
Kemandirian	<i>Self Dressing Skills</i> (Keterampilan berpakaian)	Anak mampu memakai pakaian tanpa bantuan	2, 3, 5, 7, 8
	<i>Feeding Skills</i> (Keterampilan makan)	Anak dapat makan tanpa bantuan	9, 10, 11, 13
	<i>Toileting Skills</i> (Keterampilan menggunakan toilet)	Anak mampu menggunakan toilet tanpa bantuan	14, 15
	<i>Personal Hygiene /Grooming Skills</i> (Keterampilan kebersihan diri)	Anak mampu membersihkan diri sendiri	16, 18, 19

(Kisi-kisi instrumen kemandirian sebelum & sesudah uji coba dapat dilihat pada lampiran halaman 102 & 104)

3.6. Uji Instrumen

3.6.1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen. Sebuah instrumen valid apabila mampu mengukur yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2014). Pada penelitian ini uji validitas yang digunakan yaitu validitas isi (*content validity*). Analisis uji validitas ini dikonsultasikan dengan dosen ahli untuk menguji dan memvalidasi kisi-kisi instrumen, serta memberikan saran mengenai kesesuaian indikator pada setiap variabel yang

akan diteliti. Setelah dilakukan uji validitas isi oleh dosen ahli, maka selanjutnya dilakukan uji butir ke lapangan yaitu ke TK Amarta Tani. Berdasarkan hasil uji lapangan yang dihitung menggunakan *microsoft excel* dan *SPSS* versi 25 untuk variabel kelekatan aman terdapat 23 item valid dari 40 item dan untuk variabel kemandirian terdapat 14 item valid dari 19 item yang dapat digunakan untuk pengambilan data penelitian. (dapat dilihat pada lampiran halaman 106 & 111).

Tabel 5. Hasil Perhitungan Validitas Variabel Kelekatan Aman

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
1	Valid	1, 2, 3, 5, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 23, 24, 27, 29, 31, 34, 38, 40	23
2	Tidak Valid	4, 6, 7, 8, 13, 21, 22, 25, 26, 28, 30, 32, 33, 35, 36, 37, 39	17
Jumlah Butir Soal			40

Tabel 6. Hasil Perhitungan Validitas Variabel Kemandirian

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
1	Valid	2, 3, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 18, 19	14
2	Tidak Valid	1, 4, 6, 12, 17	5
Jumlah Butir Soal			19

3.6.2. Uji Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitas instrumen, peneliti melakukan uji reliabilitas terhadap butir soal yang sudah valid. Reliabilitas merujuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen tersebut sudah baik. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik formula *Alpha Croanbach*.

$$r_{ac} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Gambar 2. Rumus Alpha Cronbach (Anshori & Iswati, 2019)

Keterangan :

r_{ac} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varian butir

σ_t^2 : Varians total

Setelah diperoleh koefisien reliabilitas instrumen kemudian diinterpretasikan menggunakan kriteria seperti pada tabel berikut:

Tabel 7. Interpretasi Ukuran Kemantapan Nilai Alpha

Nilai Alpha Cronbach	Keterangan
0.00-0.20	Kurang Reliabel
0,21-0,40	Agak Reliabel
0,41-0,60	Cukup Reliabel
0,61-0,80	Reliabel
0,81-1,00	Sangat Reliabel

Sumber: (Sujianto, 2009)

Uji reliabilitas dilakukan pada 10 responden yaitu anak yang berusia 4-5 tahun di kelompok A di luar jumlah populasi penelitian yaitu di TK Amarta Tani. Reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* pada program *SPPS* versi 25. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *Alpha Cronbach* dari variabel kelekatan aman sebesar 0,960 dan hasil analisis nilai *Alpha*

Cronbach dari variabel kemandirian sebesar 0,968 dalam hal ini, instrumen penelitian masuk dalam kategori sangat reliabel, sehingga dapat digunakan untuk penelitian (dapat dilihat pada lampiran halaman 114 & 116).

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu.

1. Data pendukung saat pra penelitian:

a. Wawancara

Peneliti menggunakan metode wawancara dengan pedoman wawancara terstruktur sebagai teknik pengumpul data pada saat pra penelitian. Dalam teknik wawancara peneliti berperan sebagai pewawancara utama dan tidak meminta bantuan guru sebagai kolaborator. (Pedoman wawancara dapat dilihat pada lampiran halaman 85-86).

b. Observasi tidak terstruktur

Peneliti melakukan observasi tidak terstruktur pada anak kelompok A. Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan pada kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2011). Berikut adalah jadwal observasi tidak terstruktur.

Tabel 8. Jadwal Observasi Tidak Terstruktur

Kegiatan	Tanggal Observasi	Rincian Kegiatan
Pra Penelitian Pertama	08-11 Maret 2022	Mengamati anak di dalam kelas A1 dan A2 sejak pagi hingga pulang.

Pra penelitian Kedua	20-21 Oktober 2022	Mengamati anak di dalam kelas A1 dan A2 sejak pagi hingga pulang.
-------------------------	-----------------------	---

2. Data saat penelitian utama:

a. Observasi terstruktur

Pada penelitian ini, peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, dan hanya berperan mengamati kegiatan, maka observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi non partisipatif. Observasi dilakukan untuk mengamati kemandirian anak selama di sekolah (lembar observasi kemandirian dapat dilihat pada lampiran halaman 104). Berikut adalah jadwal observasi.

Tabel 9. Jadwal Observasi Terstruktur

Kegiatan	Tanggal Observasi	Rincian Kegiatan
Penelitian Uji Instrumen	14 Oktober 2022	Mengamati 10 anak berdasarkan rubrik yang sudah dibuat.
Penelitian setelah Uji Instrumen	24-28 Oktober 2022	Mengamati anak di kelas A1 dan A2 bersama 1 teman secara bergantian. 1. Yaniar = 24, 25, 26 Oktober di kelas A2 dan 27, 28 Oktober di kelas A1 2. Vina = 24, 25, 26 Oktober di kelas A1 dan 27, 28 Oktober di kelas A2

b. Angket

Teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan yaitu angket. Angket adalah alat pengumpulan data yang berisi pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden (Sukmadinata, 2011). Angket diberikan kepada orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Azhar 40 Cilegon untuk mendapatkan data mengenai kelekatan aman anak pada orang tua. (Angket kelekatan aman dapat dilihat pada lampiran halaman 94).

3.8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan setelah seluruh data dari responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji korelasional, hal ini digunakan untuk meneliti hubungan kelekatan aman anak pada orang tua dengan kemandirian anak.

3.8.1. Uji Interval Kategori

Menentukan besaran rentangan kelas dalam masing-masing kategori data menggunakan rumus interval (Hadi, 2005) yaitu:

$$i = \frac{(NT - NR)}{K}$$

Gambar 3. Rumus Interval

Keterangan:

i : interval
 NT : nilai tertinggi
 NR : nilai terendah
 K : kategori

3.8.2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi. Korelasi ini digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *spearman rank* dengan aplikasi *SPSS* versi 25 dan *Microsoft Excel* sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2-1)}$$

Gambar 4. Rumus Korelasi Spearman Rank (Jaya, 2017)

Keterangan:

ρ = Nilai Korelasi

$\sum b^2$ = Jumlah kuadrat selisih ranking antar variabel

n = Jumlah sampel

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat diketahui apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak:

Ho : jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka Ho ditolak

Ha : jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka Ha diterima

Untuk mengetahui interpretasi koefisien korelasi dari variabel X dan variabel Y, bisa dikonsultasikan dengan tabel indeks keeratan korelasi antarvariabel yang bersumber dari Jaya sebagai berikut (Jaya, 2017):

Tabel 10. Indeks Keeratan Korelasi Antarvariabel

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,20	Sangat Kurang Erat
0,21-0,40	Kurang Erat
0,41-0,60	Cukup Erat
0,61-0,80	Erat
0,81-1,00	Sangat Erat

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara kelekatan aman dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Azhar 40 Kelurahan Kotabumi, Kecamatan Purwakarta, Kota Cilegon, Banten. Hubungan yang didapat dalam penelitian ini sebesar 0,818 dengan signifikansi $0,00 < 0,05$. Artinya kelekatan aman memiliki hubungan yang sangat erat dan signifikan positif dapat meningkatkan kemandirian. Dimensi kelekatan aman yang paling banyak ditunjukkan oleh anak yaitu anak merasa tenang meski tidak ditunggu, hal ini disebabkan karena perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak sehingga anak merasa tenang dan percaya diri untuk mengeksplorasi lingkungannya serta melakukan kegiatannya secara mandiri.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut

a. Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat memberikan perhatian, kasih sayang, dan responsif terhadap kebutuhan anak sehingga dapat muncul rasa tenang dan nyaman pada diri anak, dan menjadikan anak percaya akan dirinya dan lingkungannya yang mengakibatkan anak mandiri.

b. Guru

Guru diharapkan dapat membuat program untuk para orang tua seperti seminar *parenting* atau pelatihan yang mana hal ini dapat memberikan wawasan kepada orang tua terkait kelekatan, cara menjalin kelekatan dengan anak, dan dampaknya bagi perkembangan anak, sehingga kualitas kelekatan yang terjadi pada keluarga anak dapat semakin membaik dan perkembangan anak pun ikut membaik.

c. Peneliti Lain

Peneliti lain diharapkan dapat memperoleh informasi sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan kelekatan aman dengan berbagai kemampuan anak yang lainnya serta dapat mencari referensi lain terkait dimensi kelekatan agar mendapatkan alat ukur yang baku yang berasal dari dimensi kelekatan tersendiri bukan berasal dari pola kelekatan.

.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. 2016. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Allen, K. & Marotz, L. 2010. *Profil Perkembangan Anak, Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun*. PT Indeks, Jakarta.
- Anisah. 2017. Penerapan Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Satu Atap SDN 003 Sihepeng Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Guru Kita (JGK)*. 2(1): 137-144.
<https://doi.org/10.24114/jgk.v2i1.10465>.
- Anshori, M., & Iswati, S. 2019. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Airlangga University Press, Surabaya.
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Aryanti, Z. 2015. Kelekatan dalam Perkembangan Anak. *Tarbawiyah*. 12(2): 245–258.
www.depkes.go.id.
- Astiati, T. 2007. *Membangun Kemandirian Anak Menjelang Usia Sekolah*.
- Bastiani, F. N., & Hadiyati, F. N. R. 2018. Hubungan Kelekatan Orang Tua-Remaja dengan Kemandirian Mahasiswa Tahun Pertama 2017 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*. 7(2): 429–437.
<https://doi.org/10.14710/empati.2018.21719>.
- Berk, L. 1994. *Infant and Children, Prenatal through Early Childhood*. Allyn & Bacon, USA.

- Bunce, M., & Rickards, A. 2004. *Working with Bereaved Children: A Guide*. Children's Legal Centre, UK.
- Cortazar & Herreros. 2010. Early Attachment Relationships and the Early Childhood Curriculum. *Contemporary Issues in Early Childhood Curriculum*. 11(2): 192-202. <https://doi.org/10.2304/ciec.2010.11.2.192>.
- Crain, W. 2007. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Crouch, M. 2015. Attachment: What is it and Why is it so Important?. *KAIRANGA*. 16(2): 18–23. <https://doi.org/10.54322/kairaranga.v16i2.256>.
- Diknas, P. K. 2007. *Checklist Indikator Perkembangan Anak Usia 4-5 tahun*.
- Dimiyati, J. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Kencana, Jakarta.
- Dowling, M. 2005. *Young Children's Personal, Social and Emotional Development* (Second Edition). Paul Chapman Publishing, London.
- Einon, D. 2006. *Learning Early*. Grasindo, Jakarta.
- Ervika, E. 2000. *Kualitas Kelekatan dan Kemampuan Berempati pada Anak*. (Skripsi). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Ervika, E. 2005. *Kelekatan (Attachment) Pada Anak*. (Skripsi). Universitas Sumatera Utara, Medan. http://library.usu.ac.id/download/fk/psikologi-eka_ervika.pdf.
- Fatimah, E. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. CV PUSTAKA SETIA, Bandung.
- Fatimah, S. 2019. Urgensi Attachment Pada Perkembangan Psikologis Anak: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan. *Ya Bunayya*. 1(1): 1-15. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/yaabunayya/article/download/1298/794>.

- Hadi, S. 2005. *Statistik Jilid 2*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Hendrick, J. 1996. *The Whole Child*. Merrill Prentice Hall.
- Holmes, J. 1993. *John Bowlby and Attachment Theory*. Routledge, London.
- Irzalinda, V., Puspitawati, H., & Muflikhati, I. 2014. Aktivitas bersama orang tua-anak dan perlindungan anak meningkatkan kesejahteraan subjektif anak. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*. 7(1): 40-47. <https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.1.40>.
- Izzard, C. E., & Harris, P. 2000. *Emotional Developmental and Developmental Psychopathology, dalam Developmental Psychopathology: Risk Disorder and Adaptation* (Dante, C & Cohen, D). John Willey & Sons. Inc.
- Jaya, M. T. B. S. 2017. *Metodologi Penelitian Sosial dan Humaniora (Suatu Pendekatan Kuantitatif)*. AURA, Bandar Lampung.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Menumbuhkan Kemandirian pada Anak*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koivula, M., Gregoriadis, A., Rautamies, E., & Grammatikopoulos, V. 2019. Finnish and Greek early childhood teachers' perspectives and practices in supporting children's autonomy. *Early Child Development and Care*. 189(6): 990–1003. <https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1359583>.
- Liliana, A. W. 2009. Gambaran Kelekatan (Attachment) Remaja Akhir Putri dengan Ibu (Studi Kasus). (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Malang, Depok. <https://docplayer.info/storage/52/30381357/1648088248/2UDbb00Bh1W-KO3OYa-9aA/30381357.pdf>.
- Malekpour, M. 2007. Effects of attachment on early and later development. *The British Journal of Development Disabilities*. 53(105): 81-95. <https://doi.org/10.1179/096979507799103360>.
- Martani, W. 2012. Metode Stimulasi Dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi*. 39(1): 112–200. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6970>.

- Maximo, S. I., & Carranza, J. S. 2016. Parental Attachment and Love Language as Determinants of Resilience Among Graduating University Students. *SAGE Open*. 6(1): 1-11. <https://doi.org/10.1177/2158244015622800>.
- MC Cartney, K., & Dearing, E. 2002. *Child Development*. Mc Millan Reference, New York.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. 2006. *Psikologi Perkembangan. Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gadjah Mada University, Yogyakarta.
- Mussen. 1989. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Arcan. Jakarta.
- Nurfalah, Y. 2010. *Panduan Praktis Melatih Kemandirian Anak Usia Dini*. PNFI Jayagiri. Bandung.
- Nurhayati, H. 2015. *Hubungan Kelekatan Aman (Secure Attachment) Anak Pada Orang tua dengan Kemandirian Anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Oktaria, R., Cholifah, Y. W., & Pamungkas, I. 2016. Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun di TK Salman Al-Farisi Bandung . *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan PKM Sosial, Ekonomi Dan Humaniora*. 6(1): 793-799. <https://proceeding.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/view/397>.
- Parker, & Deborah K. 2006. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Prestasi Pustakarya, Jakarta.
- Pradini, S., Harkina, P., & Sandayanti, V. 2020. Profil Kesiapan Masuk Sekolah Dasar Usia 5-6 Tahun di Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Anak*. 6(1): 52-59. <http://dx.doi.org/10.23960/jpa.v6n1.20867>.
- Pratiwi, H. P., Rini, R., & Kurniawati, A. B. 2015. *Hubungan Kegiatan Meronce Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak*. (Skripsi). Universitas Lampung, Bandar Lampung.

- Puryanti, I. 2013. *Hubungan kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian di sekolah (Studi pada TK Hj. Isriati Baiturrahman I Kota Semarang Tahun 2012)*. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Rakhma, E. 2017. *Menumbuhkan Kemandirian Anak*. CV. Diandra Primamitra Media, Yogyakarta.
- Rumini, S., & Sundari, S. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. PT. Asdi Mahasatya.
- Sari, D. R., & Rosyidah, A. Z. 2019. Peran orang tua pada kemandirian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*. 3(1): 1-12.
<https://journal.umtas.ac.id/index.php/EARLYCHILDHOOD/article/view/441/474>.
- Sari, N., Rini, R., & Irzalinda, V. 2019. Kelekatan pada Ibu dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Journal of Early Childhood Issues*. 2(1): 1-9.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/IJECI/article/download/20060/14200>.
- Sekar, D. A. C., & Layyinah, A. 2020. Penerapan sistem attachment pada anak melalui gawai. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. 21(2): 144–159.
<http://jurnalkesos.ui.ac.id/index.php/jiks/article/view/263/169>.
- Sroufe, L. A. 2005. Attachment and Development: A Prospective, Longitudinal Study from Birth to Adulthood. *Attachment & Human Development*. 7(4): 349-367.
<https://doi.org/10.1080/14616730500365928>.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Alfabeta, Bandung.
- Sujianto, A. E. 2009. *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16*. Prestasi Pustaka Karya, Jakarta.
- Sukmadinata, N. S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. REMAJA ROSDAKARYA, Bandung.
- Tools to Grow. 2016. *Occupational Therapy Self Help Skills Checklist*. www.ToolsToGrowOT.com. Diakses pada 19 Mei 2022.

Weingarten, C. P., & Chisholm, J. S. 2009. Attachment and Cooperation in Religious Groups. *Current Anthropology*. 50(6): 759–785.
<http://www.jstor.org/stable/10.1086/605767>.

Wicaksono, K. E. 2016. Perbedaan Tingkat Perkembangan Personal Sosial Pada Anak Usia Prasekolah Yang Menjalani PAUD dan Tidak Menjalani PAUD Di Dusun Krajan II Grenden Puger Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*. 5(2): 201–215. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v5i2.179>.

Wiyani, N. A. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. AR-RUZZ MEDIA, Yogyakarta.

Yamin, H. M., & Sanan, J. S. 2013. *Panduan PAUD*. Referensi (Gaung Persada Press Group), Tangerang Selatan.